

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran virus corona sangat cepat dan tidak terkendali, virus corona atau *human coronavirus* suatu wabah penyakit yang sedang dihadapi oleh seluruh dunia. Virus corona tipe baru penyebarannya sangat masif di berbagai belahan bumi bahkan terus bermutasi (Yanti et al., 2020). Perilaku masyarakat saat ini, menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan penyakit virus corona yaitu perilaku masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan, hal ini dapat menimbulkan terjadinya virus corona seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan setelah kontak dengan barang ataupun manusia, tidak melakukan *social distancing*. Faktor lain yang dapat menyebabkan menularnya virus corona yaitu masyarakat banyak yang tidak sadar bahwa menyentuh bagian wajah seperti mata, mulut dan hidung dapat menyebabkan penyebaran virus corona maka sebaiknya melakukan perbatasan kontak fisik dengan orang lain untuk mengurangi penularan virus corona (Wiranti et al., 2020).

Masyarakat merasa khawatir dengan adanya COVID-19, masyarakat seharusnya memahami bagaimana gaya hidup yang harus diterapkan di masa pandemi COVID-19, akan tetapi saat ini tidak semua masyarakat dapat menerapkan gaya hidup seperti itu dan masih banyak masyarakat yang

menganggap remeh bahkan mengabaikan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor salah satunya seperti kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kepatuhan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Basit et al., 2021).

Hingga saat ini kasus COVID-19 masih terus mengalami peningkatan di berbagai wilayah bahkan seluruh dunia. Berdasarkan data yang WHO sampaikan COVID-19 menyebar ke 288 negara di dunia, pada tanggal 24 Februari 2022 menunjukkan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 426.624.859 jiwa, dengan jumlah kematian sebanyak 5.899.578 jiwa. Pada tanggal 08 April 2022 kasus tertinggi Omicron di Asia Tenggara ditempati oleh negara Thailand sebanyak 12.811 kasus yang terkonfirmasi Omicron, berikutnya adalah Indonesia dengan jumlah 12.025 kasus yang terkonfirmasi Omicron, menyusul Malaysia dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 11.211 jiwa, Singapura jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 7.300 jiwa. (Dinas Kesehatan, 2022).

Kasus COVID-19 mengalami penyebaran yang sangat cepat sehingga ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Sampai dengan tanggal 24 Februari 2022 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 5, 408,328 jiwa dengan kasus kematian sebanyak 147, 342 jiwa dan Indonesia menduduki ke 17 negara di dunia yang paling banyak terkonfirmasi COVID-19 (Dinas Kesehatan, 2022). Prevalensi COVID-19 di Jawa Barat menduduki urutan ke 2 pada tanggal 23 Februari 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 972, 722 jiwa dengan jumlah kematian sebanyak 14, 988 jiwa. (Dinkes Kota Bandung, 2022). Prevalensi penyakit COVID-19 di Kabupaten Bandung pada tanggal 01 maret 2022 dengan jumlah kasus yang

terkonfirmasi sebanyak 45.044 jiwa dengan jumlah kematian sebanyak 624 jiwa (Dinkes Kabupaten Bandung, 2022).

Prevalensi COVID-19 pada tanggal 09 Maret 2022 kasus tertinggi di Kabupaten Bandung peringkat pertama yaitu Kecamatan Baleendah dengan kasus yang terkonfirmasi sebanyak 824 jiwa dengan angkat kematian 60 jiwa, sedangkan Kecamatan Bojongsoang merupakan peringkat kedua yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 599 jiwa dengan angka kematian sebanyak 25 jiwa, peringkat ketiga Kecamatan Banjaran dengan jumlah yang terkonfirmasi positif sebanyak 313 jiwa dengan angka kematian 6 jiwa, Kecamatan Cipray masuk kedalam peringkat keempat dengan jumlah kasus aktif terkonfirmasi sebanyak 293 jiwa dengan angka kematian sebanyak 23 jiwa, Kecamatan Canguang masuk dalam peringkat kelima kasus aktif yang terkonfirmasi sebanyak 192 jiwa dengan angkat kematian dengan angka kematian sebanyak 6 jiwa (Dinkes Kabupaten Bandung, 2022).

Prevalensi jumlah kasus yang terkonfirmasi positif penyakit COVID-19 di Kecamatan Bojongsoang yang paling tinggi terdapat di Desa Lengkong pada tanggal 10 Februari 2022 sebanyak 83 jiwa, untuk Desa Bojongsoang yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 40 jiwa, jumlah kasus yang terkonfirmasi Desa Buahbatu sebanyak 55 jiwa, jumlah kasus yang terkonfirmasi positif di Desa Cipagalo sebanyak 72 jiwa, jumlah yang terkonfirmasi positif di Desa Bojongsari sebanyak 19 jiwa.

Selain dari data tersebut masih banyak masyarakat yang terkonfirmasi COVID-19, tetapi banyak kasus masyarakat yang tidak ditandai dengan gejala COVID-19

atau lebih sering dikenal oleh kalangan masyarakat yaitu orang tanpa gejala atau OTG. Hal tersebut kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mau memeriksa kesehatannya ke pelayanan kesehatan, bahkan masyarakat lebih baik untuk membiarkannya karena masyarakat takut akan adanya stigma dan diskriminasi (Dai, 2020).

Dampak dari adanya wabah penyakit COVID-19 tidak hanya dampak fisik tetapi lebih banyak dampak dibidang ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Ekonomi merupakan dampak yang sangat jelas bahwa banyaknya pengangguran di Indonesia bahkan di beberapa negara. (Kusno, 2020). Salah satu contoh dampak di bidang ekonomi saat ini yaitu kualitas ekonomi menurun karena sumber pendapatan dan hasil panen menjadi kurang sejak adanya COVID-19. Sejak adanya kebijakan pembatasan jam kerja, larangan melakukan aktivitas, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi menyebabkan kurangnya pendapatan dan hasil panen masyarakat (Tapung et al., 2020).

COVID-19 juga berdampak pada kesehatan mental. Kecemasan, stress, dan depresi merupakan permasalahan kesehatan mental yang sering terjadi (Andiarna & Kusumawati, 2020). Faktor yang menyebabkan kecemasan pada saat pandemi COVID-19 kurangnya informasi yang akurat serta banyaknya pemberitaan hoax sehingga masyarakat mudah terpengaruhi, pemberitaan yang simpang siur di media sosial bahkan masyarakat kurang membaca literasi mengenai COVID-19 (Sari et al., 2021).

Kecemasan merupakan salah satu dari permasalahan kesehatan mental pada saat masa pandemi. Banyaknya informasi yang beredar luas mengatasi COVID-19, gaya hidup yang berubah drastis diantaranya adanya pembatasan interaksi sosial karena adanya *social distancing* dan *physical distancing*, mencuci tangan dengan benar, membersihkan barang-barang dengan desinfektan dan hal lainnya yang mungkin tidak biasa dilakukan sebelumnya (Chodijah et al., 2020). Kecemasan dapat dialami oleh berbagai usia seperti pada anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia (Gaol, 2018).

Masa pandemic COVID-19 mengalami pembatasan-pembatasan kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah di masjid, kegiatan dakwah islami, melakukan solat jamaah jumat, sehingga menyebabkan kurangnya spiritualitas pada masyarakat. Meskipun, waktu ibadah dilakukan seperti biasanya namun umat dibatasi dan tetap melakukan social distancing, bahkan masjid pun sempat di tutup jika jumlah penderita yang terkonfirmasi COVID-19 cukup banyak (Jubba, 2021).

Kecemasan yang dialami oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga pada masa pandemi COVID-19 ini. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat yang rendah sehingga banyak korban yang terkena wabah COVID 19, maka dalam situasi ini terjadi kecemasan pada masyarakat terutama ibu rumah tangga karena khawatir salah satu dari anggota keluarganya pulang membawa virus dari luar, karena salah satu dari anggota keluarga harus melakukan kegiatan diluar rumah sehingga memicu kecemasan pada saat berinteraksi (Pitaloka et al., 2022). Psikologis Wanita cenderung selalu mengalah, ingin menyesuaikan diri dengan keadaan, Wanita selalu lebih emosional dibandingkan dengan pria, mudah

menangis, psikologis Wanita mudah takut dan cemas menghadapi sesuatu, karena psikologis Wanita yang mudah takut dan cemas sehingga memicu permasalahan pada dirinya seperti munculnya kecemasan berlebih terhadap pandemi COVID-19 ini (Douliery, 2020).

Menurut penelitian Pitaloka et al (2022) ibu rumah tangga memiliki kecemasan terhadap aspek kognitif akan merasakan kekhawatiran karna takut pada ancaman atau konflik masa pandemi COVID-19, sehingga tidak dapat fokus menghadapi permasalahan. Menurut penelitian Sari et al (2021) COVID-19 memberikan dampak psikis kepada masyarakat seperti kecemasan, Sebagian besar informasi tentang bagaimana pencegahan dan penularan COVID-19 dari media sosial sehingga kurang sosialisasi dari tenaga kesehatan. Selain itu, banyaknya berita terkait orang yang terkonfirmasi meninggal akibat COVID-19 sehingga menimbulkan kecemasan. Kecemasan takut akan tertular, kecemasan akibat adanya pembatasan sosial sehingga berpengaruh terhadap Pendidikan anak dan kecemasan ekonomi.

Kecemasan tentunya akan muncul karna merasa khawatir akan tertularnya wabah penyakit COVID-19 bahkan cemas akan adanya penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan. Kecemasan yang muncul dapat menyebabkan gangguan psikis jika tidak dapat segera ditangani. Salah satu tehnik untuk mengurangi kecemasan adalah dengan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Terapi SEFT bermanfaat untuk mengurangi nyeri, masalah fisik seperti mual, pusing, gangguan berat seperti stroke, gangguan jantung, masalah psikis seperti takut, panik, cemas, trauma, stress dan phobia (Chodijah et al., 2020). Terapi SEFT

menggabungkan sistem energi dan spiritualitas dalam kalimat doa dengan menggunakan metode ketukan di 18 titik meridian tubuh yang merangsang dan mengaktifkan 12 jalur energi tubuh sehingga menimbulkan relaksasi pada tubuh (Maswarni, 2020). Kelebihan dari teknik SEFT ini yaitu salah satu terapi yang bisa dilakukan siapa saja karna terapi ini mudah dan dapat dipelajari dalam segi biaya pun terapi SEFT tidak memerlukan biaya bisa dilakukan secara mandiri dimanapun berada (Sakiyan, 2020).

Berdasarkan data perhimpunan kedokteran spesialis jiwa Indonesia (PDSKJI) pada tahun 2022 psikologis masyarakat mengalami kecemasan akibat dampak pandemic COVID-19 terutama pada perempuan. Masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi mengalami kecemasan sebanyak 4.010 responden (65%) bermasalah dengan kecemasan, perempuan berusia 17 sampai dengan 71 tahun sebanyak 71% perempuan dan laki laki sebanyak 29%. Responden berasal dari beberapa wilayah di Indonesia yaitu Jawa Barat menduduki angka paling tinggi sebanyak 26,7 % (PDKSJI, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chodijah et al (2020) bahwa teknik SEFT bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan terapi SEFT tingkat kecemasan masyarakat menurun sehingga dapat dianjurkan untuk masyarakat dalam menghadapi kecemasan pada masa pandemi COVID-19.

Menurut penelitian Jarnawi (2020) selaku makhluk ciptaan Allah SWT sudah seharusnya kita serahkan kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyuruh kita

untuk beribadah dan tetap sabar ketika sedang mendapatkan musibah agar terjadinya rasa Sakinah pada setiap orang. Sakinah merupakan rasa tenang karena merasa dekat dengan Allah. Maka dari itu selalu dekatkan diri pada Allah agar terhindar dari kecemasan mengubah emosi negatif dengan emosi positif sehingga memunculkan harapan. Bahkan Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah yang berbunyi "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. 2:155).

Menurut penelitian Marhamah & Gamayanti (2021) terapi SEFT sangat berpengaruh terhadap kecemasan pada masa pandemic COVID-19 hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah dilakukan SEFT dengan rata-rata sebelum melakukan treatment sebesar 70,3 menjadi 31,1 setelah diberikan treatment. Menurut penelitian Sakiyan (2020) adanya pengaruh terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan lansia selama pandemic COVID-19 hal ini menunjukkan nilai Z score $-7.593 > Z$ table alpha 0,05 adalah -1,65 yang berarti adanya perbedaan signifikan.

Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Maret 2022 di Desa Lengkong, penulis melakukan wawancara kepada 10 masyarakat yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga peneliti mengunjungi setiap rumah warga yang akan di wawancara. Dari hasil wawancara didapatkan 7 orang masyarakat yang berprofesi ibu rumah tangga mengatakan COVID-19 ini berpengaruh pada keadaan ekonomi. Dampak setelah diberlakukannya *Pembatasan*

Sosial Berskala Besar (PSBB) kemarin membuat masyarakat tidak bisa berjualan. Ketika PSBB sudah selesai tidak memiliki modal untuk berjualan kembali.

Selain itu, salah satu dari anggota keluarganya dilakukan pemutusan hubungan kerja dari pekerjaannya dan untuk saat ini sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan baru dalam keadaan pandemic COVID-19. Selain dari segi ekonomi masyarakat merasa cemas akibat wabah penyakit COVID-19 apalagi dengan munculnya varian terbaru dari COVID-19 yaitu wabah penyakit Omicron. Masyarakat mengatakan terutama ibu rumah tangga khawatir akan tertularnya COVID-19 varian baru Omicron karna anak-anak nya dan suaminya sering keluar rumah. Selain itu masyarakat khusus nya ibu rumah tangga merasa jenuh karena harus berada didalam rumah terus menerus, ibu rumah tangga mengatakan sudah lelah dengan pandemi yang terus menerus sampai sekarang belum selesai ditambah sekarang varian baru Omicron. Apalagi dengan berita di media sosial yang membuat semakin cemas. Ibu rumah tangga merasa cemas ketika mendengar berita tentang kasus varian baru Omicron apalagi sampai yang terkonfirmasi meninggal akibat COVID-19 Omicron. Menurut salah satu ibu rumah tangga saat di wawancara mencemaskan akan banyaknya orang yang masuk dari luar kota ke daerah sini karena lingkungan yang dekat kampus sehingga jika mahasiswa Kembali dari mudik takut membawa virus corona. Jika dilihat dari kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di Desa Lengkong sebanyak 83 jiwa cukup banyak dibandingkan dengan Desa lainnya yang ada di Kecamatan Bojongsoang.

Dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengalami kecemasan pada saat pandemic COVID-19 terutama pada ibu rumah tangga munculnya berita baru

tentang varian COVID-19 yaitu Omicron yang menyebabkan masyarakat semakin cemas. Bahkan ibu rumah tangga biasanya jauh lebih mengalami kecemasan tidak hanya cemas terkait penyakit namun juga bisa karna faktor lainnya seperti ekonomi. Banyaknya masyarakat juga yang belum mengetahui bahwa terapi SEFT sangat banyak manfaatnya terutama untuk mengatasi kecemasan. Masih belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai SEFT terhadap kecemasan pada masa pandemi COVID-19 terutama di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh SEFT terhadap tingkat kecemasan masyarakat ibu rumah tangga selama pandemic COVID-19.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Rumah Tangga Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan persoalan permasalahan-permasalahan pokok tersebut, maka persoalan yang terkait dengan kajian ini yaitu masyarakat yang berprofesi ibu rumah tangga mengalami kecemasan karena adanya wabah penyakit COVID-19 yang banyak menimbulkan dampak dalam segala segi ekonomi, sosial maupun psikis. Cara terbaik untuk dapat mengurangi kecemasan dengan menerapkan terapi *Spiritual Emotinal Freedom Technique* (SEFT). Maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan

Pada Ibu Rumah Tangga Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Tecnhnique* (SEFT) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu rumah tangga menghadapi dampak pandemi COVID-19 di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan uraian dari berbagai hal yang ingin diketahui pada penelitian yang akan dilakukan. Tujuan khusus dalam penelitian ini mengetahui pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan pada ibu rumah tangga menghadapi dampak pandemi COVID-19 di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden ibu rumah tangga di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung berdasarkan umur, tingkat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu rumah tangga dalam menghadapi dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung sebelum dan sesudah dilakukan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).

- c. Mengidentifikasi kecemasan ibu rumah tangga dalam menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung pada kelompok perlakuan.
- d. Mengidentifikasi kecemasan ibu rumah tangga dalam menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung pada kelompok kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, menambah wawasan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan pengetahuan ilmu kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti diharapkan dapat memberikan kesempatan penulis untuk menerapkan pengetahuan yang lebih mengenai pengaruh *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan menghadapi dampak pandemi COVID-19 sehingga dapat menerapkan terapi SEFT.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengurangi kecemasan dan menambah pengetahuan yang lebih sehingga masyarakat dapat mengetahui terapi SEFT, dapat menerapkan terapi SEFT ketika sedang mengalami kecemasan.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, dokumentasi untuk penelitian mengenai pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan masyarakat menghadapi dampak pandemi COVID-19, sehingga dapat berguna bagi mahasiswa khususnya untuk mahasiswa profesi keperawatan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Tecnhnique* (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Rumah Tangga Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung”. Peneliti membagi dalam III BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini, membahas tentang teori-teori COVID-19, teori mengenai kecemasan, teori mengenai terapi *Spiritual Emotional Freedom Technnique* SEFT.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, membahas rancangan dari penelitian yang dilakukan. Membahas mengenai metode penelitian, variable penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta etika penelitian.

BAB IV METODE HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, membahas mengenai data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari proses penelitian serta menguraikan analisis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, membahas kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan dan menguraikan saran penelitian dari hasil penelitian tersebut.